HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN FAMILY SUPPORT DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL

Risnawati S. Pane[1], Dior Manta Tambunan[2,*]
[1,2]Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh
[*]Koresponding: dior.endlessbay@gmail.com

Abstract

Chronic kidney failure is a health problem, along with the increasing number of people with diabetes and hypertension. Patients with chronic kidney failure in the long term will undergo continuous hemodialysis treatment, which has an impact on their quality of life. The quality of life of CKD patients is thought to be related to self-efficacy and family support. The objective of this study is to determine the relationship between self-efficacy and family support with the quality of life of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis. Research method is a descriptive correlative study with a cross sectional approach. The study was conducted at Murni Teguh Memorial Hospital. The population was 200 people and the sample obtained was 133 people, sampling was done by purposive sampling. The analysis was performed univariately, bivariately using the Spearman Rho Rank test, and multivariately using the ANOVA test at a 95% confidence level (α = 0.05). Results: This study showed that the majority of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Murni Teguh Memorial Hospital Medan were aged 61-70 years (53.4%), male (57.1%), and had basic education (elementary school/junior high school) (45.9%). Most patients had good self-efficacy (52.6%), received family support (54.1%), and had a good quality of life (60.2%). There was a significant relationship between self-efficacy and family support with patient quality of life (p-value = 0.000 <0.05), with a strong relationship for self-efficacy (r = 0.720) and family support (r = 0.585). Conclusion: Self-efficacy and family support are related to the quality of life of CKD patients undergoing hemodialysis. Suggestion: It is recommended that further researchers expand the scope of the study by considering additional factors such as economic status, access to health services, and community support, which also play a role in determining the quality of life of patients

Keywords: *Self Efficacy, Family Support, Quality of Life, CKD Patients, Hemodialysis*

Abstrak

Penyakit gagal ginjal kronik menjadi masalah kesehatan, seiring dengan bersamaan meningkatnya jumlah penderita diabetes dan hipertensi. Pasien gagal ginjal kronik dalam jangka panjang akan menjalani pengobatan hemodialisis secara berkelanjutan, yang berdampak pada kualitas hidup mereka. Kualitas hidup pasien GGK diduga berhubungan dengan self-efficacy dan family support. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan self-efficacy dan family support dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di Murni Teguh Memorial Hospital. Jumlah populasi sebanyak 200 orang dan sampel diperoleh 133 orang, penarikan sampel secara purposive sampling. Analisis dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji Rank Spearman Rho, dan multivariat menggunakan uji ANOVA pada tingkat kepercayaan 95% (= 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Murni Teguh Memorial Hospital Medan berusia 61-70 tahun (53,4%), berjenis kelamin laki-laki (57,1%), dan berpendidikan dasar (SD/SMP) (45,9%). Sebagian besar pasien memiliki self-efficacy yang baik (52,6%), mendapatkan

dukungan keluarga (54,1%), dan memiliki kualitas hidup yang baik (60,2%). Terdapat hubungan signifikan antara self-efficacy dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien (p-value = 0,000 < 0,05), dengan keeratan hubungan yang kuat untuk self-efficacy (r = 0,720) dan dukungan keluarga (r = 0,585). Maka dapat disimpulkan bahwa Self-efficacy dan family support berhubungan dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Disarankan peneliti selanjutnya memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan faktor tambahan seperti status ekonomi, akses layanan kesehatan, dan dukungan komunitas, yang juga berperan dalam menentukan kualitas hidup pasien

Kata Kunci: Self Efficacy, Family Support, Kualitas Hidup, Pasien GGK, Hemodialisis

PENDAHULUAN

Menurut *national chronic kidney disease fact sheet*, penyakit gagal ginjal kronik atau bisa disebut CKD (*chronic kidney disease*) saat ini masih menjadi masalah yang besar, sebagaimana prediksi penderita akan meningkat bersamaan dengan meningkatnya jumlah penderita diabetes dan hipertensi, dimana sekitar 1 dari 3 orang dewasa diabetes dan 1 dari 5 orang dewasa dengan hipertensi memiliki peluang besar untuk terdiagnosa CKD, penanganan CKD meliputi terapi konservatif, terapi simtomatik, dan terapi pengganti ginjal (White, 2023). Salah satu terapi pengganti ginjal adalah hemodialisis dengan cara kerjanya memproses pengeluaran cairan dan produk limbah dari dalam tubuh (Arıcı, 2023). Penyakit gagal ginjal kronik (GGK) kini telah menjadi persoalan serius bagi Kesehatan masyarakat di dunia dan *Global Burden of Disease* yang menyebabkan 850.000 kematian setiap tahunnya yang merupakan penyakit urutan ke-4 dengan angka kematian tertinggi. Saat ini terdapat satu juta penduduk dunia yang sedang menjalani hemodialisis dan angka ini terus bertambah, sehingga diperkirakan pada tahun 2025 terjadi peningkatan pasien GGK yang menjalani hemodialisis (CDC, 2024).

Pasien GGK dalam jangka panjang akan menjalani pengobatan hemodialisis secara berkelanjutan, yang berdampak pada kualitas hidup mereka. Sehingga pasien GGK memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dibandingkan pasien lain pada umumnya (Fadem & Anumudu, 2021). Saat menjalani terapi hemodialisis pasien akan mengalami stres psikologis dan stresor tersebut antara lain meliputi hidrasi, pembatasan diet, gangguan tidur, ketidakpastian masa depan, kendala aktivitas dan faktor keuangan yang menyebabkan pendapatan berkurang atau bahkan hilang. Sehingga dapat berdampak pada kualitas hidup. Seorang individu membutuhkan waktu yang bervariasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialaminya, seperti gejala, komplikasi dan pengobatan seumur hidup yang dapat berdampak pada lamanya pengobatan hemodialisis (Hasanuddin, 2022).

Kualitas hidup merupakan tujuan utama atau sejalan dengan kesejahteraan, sehingga diharapkan hal ini dapat terus berlanjut, mengingat masalah kesehatan berdampak pada kualitas hidup, maka penting untuk menjaga kesehatan yang prima (Jones, 2021). Studi milik Aryzki et al. (2019) mengungkapkan bahwa 138 (66,66%) dari 207 responden dengan penyakit ginjal kronik yang menerima hemodialisis melaporkan kualitas hidup yang rendah. Menurut temuan Irene et al. (2022) di RS PGI Cikini yang sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana 24 (51%) responden melaporkan kualitas hidup yang rendah, sedangkan 23 (49%) memiliki kualitas hidup yang baik, dari hasil tersebut

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

ditemukan responden merasa lelah, sakit kepala dan gelisah.

Self-efficacy adalah keyakinan bahwa individu akan berhasil dalam melakukan perawatan dirinya asalkan optimal dalam melakukan kegiatan menunjang pada status kesehatan (Yustisia dkk., 2023). *Self-efficacy* sangat penting bagi pasien yang menjalani hemodialisis dalam memenuhi regimen perawatan diri dapat memengaruhi keputusan individu untuk melakukan perawat diri di rumah. *Self-efficacy* bertindak sebagai mediator antara perubahan dalam kualitas hidup dan fungsi fisiologis pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis, sehingga keyakinan dalam keberhasilan manajemen penyakit akan mempengaruhi perilakunya dalam mengontrol penyakit (Lukitasari dkk., 2021).

Kemudian faktor lain dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan antara lain adalah *family support.* Pada pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisis ada sebagian didampingi oleh keluarga dan sebagian lainnya datang terapi sendiri. Hal ini disebabkan bagaimana keluarga mendukung pengobatan selama terapi hemodialisis. *Family support* merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang dapat mempengaruhi individu dalam proses pengobatan (Panglipurningsih dkk., 2024). Hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan *Self-efficacy* dan *family support* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisis di Murni Teguh Memorial Hospital (MTMH).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian dengan menggunakan survei *cross sectional* (sugiyono, 2020; Simanullang & Tambunan, 2023; Basiroen et al., 2025; Judijanto et al., 2024). Penelitian ini dilakukan di Murni Teguh Memorial Hospital Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni - juli 2025. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 133 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner *self-efficacy* diadopsi dari penelittian sebelumnya (Azwar, 2020), dan *kuesioner family support* diadopsi dari penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2020). Serta kuesioner kualitas hidup WHOQOL BREF (WHO, 2017). Kategori ukur *self-efficacy* adalah Yakin (>30); Ragu-Ragu (23-29); dan Tidak Yakin (<23). Kategori ukur *family support* adalah Tidak pernah (<25); Sering (25-40); dan Selalu (>40-52). Kategori ukur kualitas hidup adalah Baik (>88); Sedang (55-88); dan Buruk (<55).

Uji normalitas data menggunakan Kolmogorof Smirnov adalah data tidak berdistribusi normal dengan nilai p <0,05, maka uji data bivariat yang dilgunakan adalah uji non parametrik korelasi Spearman dan uji multivariat adalah uji Anova dengan nilai signifikan (α = 0,05) (Puspitasari et al. 2025).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis kelamin:		
Laki-laki	76	57,1
Perempuan	57	42,9
Umur:		
50-60 Tahun	35	26,3
60-70 Tahun	71	53,4
>70 Tahun	27	30,3
Pendidikan:		
SD/SMP	61	45,9
SMA	55	41,3
Perguruan Tinggi	17	12,8
Lama Menjalani HD:		
<6 Bulan	51	41,0
6-12 Bulan	33	26,0
>12 Bulan	49	33,0
Total	**133**	**100**

Tabel diatas menunjukkan bahwa umur mayoritas responden berumur 61-70 tahun sebanyak 71 orang (53,4%), minoritas responden berumur >70 tahun sebanyak 27 orang (20,3%). Berdasarkan

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

jenis kelamin, dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 76 orang (57,1%), minoritas adalah perempuan sebanyak 57 orang (42,9%). Pendidikan terakhir, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berpendidikan dasar (SD/SMP) sebanyak 61 orang (45,9%), dan minoritas responden berpendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) sebanyak 17 orang (12,8%). Dan diatas juga menunjukan bahwa Sebagian besar responden di MTMH menjalani Hemodialisis selama <6 Bulan dengan persentase sebanyak 51 orang (40,8%), sisanya sebanyak 33 pasien menjalani hemodialisis selama 6-12 bulan, dan sebanyak 49 pasien menjalani hemodialisis selama >12 bulan .

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* pada Pasien GGK yang Menjalani Hemodialisis di MTMH

Self- Efficacy	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Yakin	70	52,6%
Ragu-Ragu	35	26,3%
Tidak Yakin	28	21,1%
Total	**133**	**100,0**

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas pasien GGK yang menjalani hemodialisis mempunyai *self-efficacy* dalam kategori yakin sebanyak 70 orang (52,6%), dan minoritas mempunyai *self-efficacy* dalam kategori tidak yakin sebanyak 28 orang (21,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Family Support* pada Pasien GGK Menjalani Hemodialisis di MTMH

Family Support	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Pernah	19	14,3%
Sering	42	31,6%
Selalu	72	54,1%
Total	**133**	**100,0**

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas pasien GGK yang menjalani hemodialisis selalu mendapatkan dukungan dari keluarga sebanyak 72 orang (54,1%), dan minoritas tidak pernah mendapatkan dukungan dari keluarga sebanyak 19 orang (14,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup pada Pasien GGK Menjalani Hemodialisis di MTMH

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	80	60,2%
Sedang	34	25,5%
Buruk	19	14,3%
Total	**133**	**100,0**

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mempunyai kualitas hidup yang baik sebanyak 80 orang (60,2%), dan minoritas mempunyai kualitas hidup yang buruk sebanyak 19 orang (14,3%).

Tabel 5. Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien GGK yang Menjalani Hemodialisis di MTMH

Self-Efficacy	Kualitas Hidup		*P-value*	*r-hitung*
	Jumlah			
	f	%		
Yakin	70	52,6	0,000	0,720
Ragu-Ragu	35	26,3		
Tidak Yakin	28	21,1		
Total	133	100		

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan Rank Spearman Rho diperoleh p-value = 0,000 (α <0,05) yang artinya terdapat hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien GGKyang menjalani hemodialisis di MTMH. Nilai korelasi Rank Spearman Rho yang diperoleh sebesar 0,720 yang menunjukkan bahwa hubungan kedua

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

variabel tersebut berada dalam kategori yang kuat (rentang antara 0,51 - 0,75).

Tabel 6. Hubungan *Family Support* dengan Kualitas Hidup Pasien GGK yang Menjalani Hemodialisis di MTMH

Family Support	Kualitas Hidup Total		*P-value*	*r-hitung*
	f	%		
Tidak Pernah	19	14,3	0,000	0,585
Sering	42	31,6		
Selalu	72	54,1		
Total	133	100		

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistik Rank Spearman Rho diperoleh p-value = 0,000 (α <0,05) yang artinya terdapat hubungan family support dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di MTMH. Nilai korelasi Rank Spearman Rho yang diperoleh sebesar 0,585 yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut berada dalam kategori yang kuat (rentang antara 0,51 - 0,75).

Tabel 7. Hasil Uji Multivariat dengan Menggunakan Uji Anova

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:Kualitas Hidup

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	49,400[a]	8	6,175	35,412	,000	,696
Intercept	267,639	1	267,639	1534,854	,000	,925
self_efficacy	13,116	2	6,558	37,610	,000	,378
family_support	11,126	2	5,563	31,903	,000	,340
self_efficacy * family_support	1,432	4	,358	2,053	,091	,062
Error	21,622	124	,174			
Total	387,000	133				
Corrected Total	71,023	132				

a. R Squared = ,696 (Adjusted R Squared = ,676)

Berdasarkan tabel "Tests of Between-Subjects Effects," analisis menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variasi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F sebesar 35,412 dengan tingkat signifikansi 0,000. Selain itu, nilai R Squared sebesar 0,696 menunjukkan bahwa 69,6% variabilitas kualitas hidup dapat dijelaskan oleh variabel *self-efficacy* dan *family support,* sementara 30,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Self-efficacy memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F sebesar 37,610 dengan signifikansi 0,000. Dengan nilai Partial Eta Squared sebesar 0,378, self-efficacy menyumbang 37,8% dari total variabilitas kualitas hidup. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki pasien, semakin baik pula kualitas hidup mereka.

Family support juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup, dengan nilai F sebesar 31,903 dan signifikansi 0,000. Nilai Partial Eta Squared sebesar 0,340 menunjukkan bahwa dukungan keluarga menyumbang 34% dari total variasi dalam kualitas hidup pasien. Dengan demikian, pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki dukungan keluarga rendah.

Analisis terhadap interaksi antara self-efficacy dan *family support* menunjukkan bahwa pengaruh gabungan kedua variabel ini terhadap kualitas hidup tidak signifikan, dengan nilai F sebesar 2,053 dan signifikansi 0,091. Hal ini berarti bahwa efek *self-efficacy* terhadap kualitas hidup tidak bergantung pada tingkat *family support*, begitu pula sebaliknya. Kedua faktor ini bekerja secara independen dalam mempengaruhi kualitas hidup pasien.

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel, mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 61–70 tahun, yaitu sebanyak 71 orang (53,4%). Sementara itu, kelompok usia dengan jumlah responden paling sedikit adalah mereka yang berumur lebih dari 70 tahun, yaitu sebanyak 27 orang (20,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis umumnya berada pada usia lanjut, di mana fungsi ginjal mengalami penurunan secara progresif seiring bertambahnya usia (KDOQI, 2020).

Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, sebanyak 76 orang (57,1%), sedangkan responden perempuan berjumlah 57 orang (42,9%). Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan faktor risiko penyakit ginjal yang lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Studi oleh Neugarten et al. (2019) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar mengalami penurunan fungsi ginjal akibat faktor hormonal dan perbedaan struktur ginjal dibandingkan perempuan, sehingga prevalensi gagal ginjal kronis pada laki-laki lebih tinggi.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan dasar (SD/SMP), yaitu sebanyak 61 orang (45,9%), sementara jumlah responden dengan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) lebih sedikit, yaitu sebanyak 17 orang (12,8%). Faktor pendidikan sering kali berhubungan dengan pemahaman terhadap kesehatan dan akses terhadap informasi medis. Penelitian oleh Hill et al. (2021) mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran kesehatan yang lebih baik dan lebih mampu memahami serta mengikuti anjuran medis terkait pengelolaan penyakit kronis seperti gagal ginjal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan tetap menjadi faktor utama yang memengaruhi profil pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Murni Teguh Memorial Hospital Medan. Sebagian besar pasien berada dalam kelompok usia lanjut, dengan jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, serta memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang, semakin besar risiko mengalami gangguan ginjal, terutama jika disertai dengan keterbatasan informasi kesehatan dan faktor sosial-biologis lainnya.

Melalui analisis karakteristik demografis ini, pemahaman tentang kondisi pasien gagal ginjal kronis menjadi lebih komprehensif. Hasil penelitian ini memperjelas bagaimana faktor sosial dan biologis berkontribusi terhadap kualitas hidup pasien, terutama dalam kaitannya dengan kepatuhan terhadap pengobatan dan dukungan sosial yang mereka terima. Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis dan pihak rumah sakit untuk memberikan perhatian lebih pada kelompok pasien yang lebih rentan, memastikan mereka mendapatkan edukasi kesehatan dan layanan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor demografis dengan keberhasilan manajemen gagal ginjal kronis. Selain itu, studi di masa depan dapat mempertimbangkan aspek ekonomi, akses terhadap fasilitas kesehatan, serta peran intervensi berbasis komunitas dalam meningkatkan kesejahteraan pasien dalam jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai karakteristik pasien tetapi juga menjadi

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

dasar untuk pengembangan strategi perawatan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Self-Efficacy pada Pasien GGK yang Menjalani Hemodialisis

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien GGK yang menjalani hemodialisis di MTMH mempunyai *self-efficacy* dalam kategori yakin sebanyak 70 orang (52,6%), dan minoritas mempunya*i self-efficacy* dalam kategori tidak yakin sebanyak 28 orang (21,1%).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Pane et al. (2023) di RSUD Haji Adam Malik Medan menemukan bahwa 57 responden pasien GGK (72%) memiliki self efikasi tinggi, sedangkan 22 responden (28%) memiliki self efikasi sedang. Hasil penelitian Wakhid et al. (2018) di RSUD Ungaran dan RSUD Ambarawa menunjukkan bahwa efikasi diri pada pasien penyakit ginjal kronik sebagian besar berada pada kategori sedang (53,9%). Sementara itu, hasil penelitian milik Wijaya et al. (2023) di RSUD Dr. M Yunus Bengkulu berdasarkan kategori efikasi diri, sebagian besar klien gagal ginjal kronik memiliki efikasi diri pada kategori sedang sebanyak 51 klien (56,7%), untuk efikasi diri pada kategori baik sebanyak 23 klien (25,6%) sedangkan 16 klien (17,8%) dengan kategori efikasi diri buruk.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien GGK yang menjalani hemodialisis di MTMH menunjukkan keyakinan diri yang tinggi dalam menghadapi pengobatan, beradaptasi dengan perubahan gaya hidup, serta menjalani prosedur terapi dengan kepatuhan yang baik. *Self-efficacy* yang kuat membantu mereka mengelola stres, membuat keputusan yang lebih positif terkait kesehatan, serta meningkatkan ketahanan psikologis dalam menghadapi kondisi kronis yang mereka alami. Namun, ada sebagian kecil pasien yang merasa ragu terhadap kemampuan mereka dalam menjalani pengobatan dan mengelola aspek fisik serta emosional yang menyertai penyakit ini. Pasien dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengalami kecemasan berlebih, kesulitan menyesuaikan diri, serta lebih rentan terhadap ketidakpatuhan dalam terapi. Kurangnya edukasi kesehatan, minimnya dukungan sosial, serta pengalaman medis yang kurang baik menjadi faktor yang dapat memengaruhi rendahnya keyakinan diri *mereka.*

***Family Support* pada Pasien GGK yang Menjalani Hemodialisis**

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien GGK yang menjalani hemodialisis di MTMH selalu mendapatkan dukungan dari keluarga sebanyak 72 orang (54,1%), dan minoritas tidak pernah mendapatkan dukungan dari keluarga sebanyak 19 orang (14,3%).

Berdasarkan hasil penelitian Yolanda et. al (2024) di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh menyatakan bahwa dukungan keluarga pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis sangat baik dengan nilai median 80,00 dan nilai minimum 63,00 maksimum 80,00. Penelitian yang dilaksanakan Idzharrusman & Budhiana (2022) di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi yang sejalan dengan penelitian ini, 23 (79,3%) responden dengan dukungan keluarga yang baik memiliki kualitas hidup yang baik, sementara hanya 6 (20,7%) responden dengan dukungan keluarga yang buruk memiliki kualitas hidup yang buruk. Penelitian terdahulu milik Manalu (2020) di RS Advent Bandar Lampung diperoleh dari 127 responden terdapat 107 (84,3%) responden dengan family support baik dan 20 (15,7%) responden dengan *family support* cukup. Family support sangat diperlukan untuk mempertahankan kualitas hidup yang baik pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis.

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien GGK yang menjalani hemodialisis di MTMH selalu mendapatkan dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga memiliki peran besar dalam memberikan semangat bagi pasien untuk tetap menjalani pengobatan, menjaga kedisiplinan terhadap terapi, serta mengurangi stres dan kecemasan yang kerap muncul selama perawatan jangka panjang. Saat keluarga hadir dan terlibat aktif, seperti memberikan dorongan emosional, membantu dalam aktivitas sehari-hari, serta memastikan pasien tetap mengikuti jadwal pengobatan, kualitas hidup pasien cenderung lebih baik. Mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi penyakit ini, sehingga lebih termotivasi untuk menjalani perawatan dengan optimisme. Namun, ada sebagian kecil pasien yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, sehingga mereka menghadapi tantangan yang lebih berat dalam menjalani terapi. Tanpa dukungan emosional dan bantuan dari orang terdekat, pasien lebih rentan mengalami kelelahan mental, kehilangan motivasi, serta berisiko mengalami depresi yang dapat berdampak pada kepatuhan mereka terhadap pengobatan.

Kualitas Hidup Pasien GGK yang Menjalani Hemodialisis

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien GGK yang menjalani hemodialisis di MTMH mempunyai kualitas hidup yang baik sebanyak 80 orang (60,2%), dan minoritas mempunyai kualitas hidup yang buruk sebanyak 19 orang (14,3%).

Sejalan dengan penelitian Suwanti et al. (2019) di RSUD Ambarawa menemukan gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 25 orang (61,0%), sedangkan 16 orang responden (39, 0%) memiliki kualitas hidup baik. Penelitian terdahulu milik Manalu (2020) di RS Advent Bandar Lampung diperoleh dari 127 responden terdapat 126 (99,2%) responden GGK melaporkan memiliki kualitas hidup yang baik, sementara hanya 1 (0,8%) yang melaporkan memiliki kualitas hidup yang rendah. Penelitian yang dilaksanakan Idzharrusman & Budhiana (2022) di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi yang sejalan dengan penelitian ini memperoleh sebanyak 20 (56,2%) responden GGK melaporkan memiliki kualitas hidup yang baik, sedangkan sebanyak 18 (47,4%) responden melaporkan memiliki kualitas hidup yang buruk.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien GGK yang menjalani hemodialisis di MTMH mempunyai kualitas hidup yang baik. Sebagian besar pasien mampu beradaptasi dengan kondisi penyakit mereka, menjalani pengobatan dengan disiplin, serta mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga dan tenaga medis, sehingga mereka tetap dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih baik dan mempertahankan kualitas hidup yang layak. Kehadiran keluarga yang selalu mendukung serta tenaga medis yang memberikan pendampingan berperan besar dalam menjaga semangat dan motivasi pasien untuk terus menjalani terapi. Namun, ada sebagian kecil pasien yang mengalami penurunan kualitas hidup akibat berbagai faktor, seperti keterbatasan fisik yang membatasi aktivitas mereka, efek samping dari prosedur hemodialisis yang mengganggu kenyamanan, serta kurangnya dukungan sosial yang membuat mereka merasa sendirian dalam menghadapi penyakit ini. Selain itu, kondisi psikologis yang kurang stabil, seperti kecemasan berlebihan atau stres berkepanjangan, juga dapat memperburuk kesejahteraan mereka

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

Hubungan *Self-Efficacy* dan *Family Support* dengan Kualitas Hidup Pasien GGK yang Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di MTMH, p-value = 0,000 < 0,05. Keeratan hubungan kedua variabel dalam kategori kuat (r = 0,608).

Penelitian dari Sinaga et al. (2022) di RS Jakarta Utara didapatkan *self-efficacy* mayoritas pasien yang menjalani hemodialisis memiliki tingkat *self-efficacy* sedang 56,1%, lama hemodialisis >24 bulan 63,6%, kualitas hidup sedang 89,4% dan ditemukan juga ada hubungan antara *self-efficacy* terhadap kualitas hidup pasien dengan p-value 0,003. Hasil penelitian Nurhayati & Utami (2022) di Rumah Sakit Yukum Medikal Center menunjukkan hubungan yang signifikan dengan p-value 0,001 < α = 0.05, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri (*self-efficacy*) dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Hasil uji analisa penelitian Kurniawan et al. (2019) di RSUD Sukoharjo mendapatkan p-value 0,003, yang berarti terdapat hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa. Untuk penelitian lain dari Arisandy & Carolina (2023) di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya menunjukkan nilai signifikan p sebesar 0,000, yang berarti bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien GGK.

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa *self-efficacy* dan *family support* berhubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di MTMH, dikarenakan *self-efficacy* yang tinggi memberi pasien kepercayaan diri lebih besar dalam menghadapi tantangan selama pengobatan, seperti menjaga kepatuhan terhadap jadwal terapi, mengelola efek samping, dan menyesuaikan gaya hidup. Pasien dengan keyakinan diri yang baik cenderung lebih termotivasi untuk menjalani perawatan, membuat keputusan positif terkait kesehatan mereka, serta lebih mampu mengatasi stres akibat penyakit kronis yang mereka alami. Selain itu, dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pasien menghadapi kondisi GGK yang membutuhkan pengobatan jangka panjang. Kehadiran keluarga yang mendukung, baik secara emosional maupun praktis, dapat memberikan dorongan moral, membantu pasien dalam menjalani terapi, serta memastikan mereka tetap bersemangat dalam perawatan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* dan dukungan keluarga secara signifikan berkontribusi terhadap kualitas hidup pasien, sehingga intervensi yang menargetkan kedua aspek ini perlu dioptimalkan untuk membantu pasien menjalani pengobatan dengan lebih baik dan mempertahankan kesejahteraan mereka.

KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Murni Teguh Memorial Hospital Medan berusia 61-70 tahun (53,4%), berjenis kelamin laki-laki (57,1%), dan berpendidikan dasar (SD/SMP) (45,9%), mayoritas pasien memiliki *self-efficacy* yang baik (52,6%), mayoritas pasien mendapatkan dukungan keluarga yang kuat (54,1%), selain itu, 60,2% pasien memiliki kualitas hidup yang baik, Terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan dukungan keluarga dengan kualiatas hidup pasien (p-value = 0,000) dengan keeratan hubungan yang kuat (r=0,720 untuk *self-efficacy*, r=0,585 untuk dukungan keluarga).

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

SARAN

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan faktor tambahan seperti status ekonomi, akses layanan kesehatan, dan dukungan komunitas, yang juga berperan dalam menentukan kualitas hidup pasien. Penggunaan desain penelitian longitudinal akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai dampak jangka panjang *self-efficacy* dan *family support* terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis.

REFERENSI

Arıcı, M. (2023). *Management of Chronic Kidney Disease: A Clinician's Guide* (eBook Edition). Switzerland: Springer Nature.

Arisandy, T., & Carolina, P. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang Menjalani Terapi Hemodialisa: The Correlation of Family Support with Quality of Life of Choronic Kidney Failure (CRF) Patients on Those Undergoing Hemodialysis Theraphy. *Jurnal Surya Medika (JSM),* 9(3), 32–35. https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6463

Aryzki, S., Wanda, M. N. R., Susanto, Y., Saputera, M. M. A., Putra, A. M. P., & Karani, K. (2019). Pengukuran Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Gagal Ginjal Kronik di RSUD Ulin Banjarmasin Menggunakan Instrumen EQ5D. *JIIS (Jurnal Ilmiah Ibnu Sina): Ilmu Farmasi dan Kesehat*an, 4(1), 210–224. https://doi.org/10.36387/jiis.v4i1.230.

Azwar, S. (2020). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basiroen, V. J., Judijanto, L., Monalisa, M., Apriyanto, A., Simanullang, R. H., Sa'dianoor, S. D., & Tambunan, D. M. (2025). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

CDC. (2024). *Chronic Kidney Disease.* Diambil dari https://www.cdc.gov/kidney-disease/index.html.

Diniati, N. D., & Tambunan, D. M. (2025). The Relationship Between Health Locus of Control (HLoC) and Family Support with Quality of Life in Patients with Chronic Kidney Failure Undergoing Hemodialis at the Jasmine Room of Murni Teguh Ciledug Hospital. *JPMulti: JURNAL PENDIDIKAN PENGAJARAN MULTIDISIPLIN*, 1(2).

Fadem, S. Z., & Anumudu, S. J. (2021). *Issues in Kidney Disease: Chronic Kidney Disease* (Second Edition). New York: Nova Science Publishers.

Fadillah, Y., & Tambunan, D. M. (2025). Relationship of Health Locus of Control (HLoC) and Family Support with Medication Compliance in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus at the Amarilis Unit Murni Teguh in Tangerang. *JPMulti: JURNAL PENDIDIKAN PENGAJARAN MULTIDISIPLIN*, 1(2).

Hasanuddin, F. (2022). *Adekuasi Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik* (Cetakan ke-1). Pekalongan: Penerbit Nasya Expanding.

Idzharrusman, M., & Budhiana, J. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 61–69.

Irene, I., Yemina, L., & Pangaribuan, S. M. (2022). Kualitas Hidup Pasien dengan Penyakit Ginjal Kronis dengan Terapi Hemodialisa di RS PGI Cikini. *Jurnal Keperawatan Cikini*, *3*(1). https://doi.org/10.55644/jkc.v3i1.72

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

Jones, T. L. (2021). *Crash Course Sistem Ginjal Dan Urinarius* - Edisi Indonesia 1 (4th Edition). Singapore: Elsevier Health Sciences.Management.

Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., ... & Efitra, E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Sukoharjo. J*urnal Kesehatan Kusuma Husada,* 10(1), 1–7. https://doi.org/10.34035/jk.v10i1.346.

Lukitasari, M., Kusumastuty, I., Nugroho, D. A., Rohman, M. S., & Kristianingrum, N. D. (2021). *Gagal Jantung: Perawatan Mandiri dan Multidisiplin* (Cetakan Pertama). Malang: Universitas Brawijaya Press.

Manalu, N. V. (2020). Dukungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi di RS Advent Bandar Lampung. *Jurnal Health Sains,* 1(3), 126–132.

Nurhayati, S., & Utami, I. T. (2022). Hubungan Self Efficacy terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 17(4), 168–172. https://doi.org/10.35892/jikd.v17i4.1061

Pane, J. P., Barus, M., Sitanggang, K. D., & Saragih, N. L. (2023). Gambaran Self Efikasi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(1), 247–256. https://doi.org/10.26714/jkj.12.1.2024.247-256

Panglipurningsih, N. A. P., Achjar, K. A. H., Sovianti, V., Umam, K., Hidayatullah, A., Nurlela, L., … Iswatun, I. (2024). *Kesehatan dan Keperawatan Keluarga* (Cetakan Pertama). Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.

Puspitasari, C. E., Apriyanto, A., Putra, I. K. A. D., Christine, C., Andala, S., Simanullang, R. H., ... & Mu'awanah, S. (2025). *Buku Ajar Biostatistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Siahaan, L. M., & Tambunan, D. M. (2025). Hubungan Family Support Dengan Tingkat Kecemasan Dan Stress Pasien Post Percutaneous Coronary Intervention (Pci) Di Murni Teguh Memorial Kota Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 3(2), 54-64.

Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Dior Manta Tambunan (ed.); ed. 1). CV Budi Utama.

Sinaga, P., Siswandi, I., & Bahri, S. H. (2022). Hubungan Self-Efficacy dan Lama Hemodialisis terhadap Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Hemodialisis. Indonesian *Journal of Nursing Sciences and Practice*, 5(2), 51–56. https://doi.org/10.24853/ijnsp.v5i2.51-56.

Sitanggang, H. Y. B., & Tambunan, D. M. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien dengan kanker kolon yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Murni Teguh. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 1(3), 20-28.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan 2). Bandung: Alfabeta.

Suwanti, S., Wakhid, A., & Taufikurrahman, T. (2019). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(2), 107–114.

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

https://doi.org/10.26714/jkj.5.2.2017.107-114\

Wakhid, A., Wijayanti, E. L., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science,* 5(2), 56–63. https://doi.org/10.31603/nursing.v5i2.2430

White, W. (2023). *Chronic Kidney Diseases and Their Treatment* (First Edition). Seattle: Amazon Digital Services LLC - Kdp.

Wijaya, A. K., Andari, F. N., & Nurhayati, N. (2023). Hubungan Self Efficacy terhadap Kepatuhan dalam Pembatasan Asupan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Dr M Yunus Bengkulu. *Malahayati Nursing Journa*l, 5(1), 67–79. https://doi.org/10.33024/mnj.v5i1.8294.

Yolanda, D. O., Amalia, R., & Ahyana, A. (2024). Dukungan Keluarga pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesiona*l, 6(3), 1127–1136. https://doi.org/10.37287/jppp.v6i3.2550

Yustisia, N., Aprilatutini, T., & Utama, T. A. (2023). *Family Burden pada Lansia dengan Penyakit Kronis* (Cetakan ke-1). Pekalongan: Penerbit Nasya Expanding Management.